

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan pendekatan deskriptif evaluatif dengan metode kualitatif. Metode yang paling umum di pakai dalam uji validitas penelitian kualitatif adalah metode triangulasi. Metode triangulasi di dasarkan pada filsafat fenomenologi. Fenomenologi merupakan aliran filsafat yang mengatakan bahwa kebenaran bukan terletak pada peneliti, melainkan realitas objek itu sendiri. untuk memperoleh kebenaran, secara epistemologi harus dilakukan penggunaan multiperspektif.

Triangulasi adalah proses untuk mendapatkan data valid melalui penggunaan variasi instrumen. Ide tentang triangulasi bersumber dari ide tentang "*multiple operational*" yang mengesankan bahwa kesahihan temuan-temuan dan tingkat konfidensinya akan dipertinggi oleh pemakaian lebih dari satu pendekatan untuk pengumpulan data (misalnya, Webb dkk., 1966). Pendapat ini semula dirumuskan dalam konteks penelitian kuantitatif yang mana lebih dari satu pendekatan operasionalisasi konsep direkomendasikan mengingat fakta-fakta bahwa semua perhitungan cenderung keliru.

Metode triangulasi ini merupakan cara pengkombinasian antara penelitian kuantitatif dan kualitatif yaitu dengan cara mengecek antara satu tipe hasil penelitian (kuantitatif misalnya) dapat dicek dengan hasil penelitian yang

diperoleh dari tipe penelitian yang lain (kualitatif). Triangulasi ini umumnya dimaksudkan untuk meningkatkan validitas hasil penelitian.

3.2. Tempat dan Waktu Pelaksanaan Penelitian

Tempat penelitian adalah di BPS Kabupaten /Kota se provinsi D.I. Yogyakarta. Sedangkan waktu pelaksanaan penelitian dilaksanakan selama kurang lebih satu bulan yaitu mulai tanggal 17 Desember 2012 sampai dengan 15. Januari 2013.

3.3. Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah seluruh KSK yang tersebar di setiap kecamatan kabupaten/kota se-Provinsi D.I. Yogyakarta yang berjumlah 78 KSK. Subyek penelitian adalah Kepala BPS Kab/kota se-provinsi D.I. Yogyakarta.

Pengukuran penilaian dilakukan dengan menilai masing-masing kompetensi KSK melalui atasan langsungnya yaitu Kepala BPS Kab/Kota yang selanjutnya mengisi blangko/kuesioner penilaian yang telah disediakan oleh peneliti.

3.4. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Dalam penelitian ini definisi operasional dari variabel kompetensi yang digunakan oleh Mathis & Jackson,(2001) adalah karakteristik dasar yang dapat dihubungkan dengan peningkatan kinerja individu. Pengelompokan kompetensi terdiri dari pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan kemampuan (*abilities*). Karena di BPS belum ada kompetensi yang disyaratkan dimasing-

masing KSK maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan berdasarkan jobdesk.

Berdasarkan jobdesk ini akan ditemukan persyaratan kompetensi yg seharusnya dimiliki oleh seseorang untuk bisa menjalankan jobdesk ini. Untuk melihat gap maka perlu dilihat kompetensi saat ini melalui penilaian oleh atasan. Untuk melakukan penilaian kompetensi ini maka dikembangkan 23 butir pertanyaan dari jobdesk yang selanjutnya dilakukan wawancara dengan kepala BPS Provinsi DIY untuk menjamin validitas instrumen.

Skala pengukuran variabel dalam penelitian ini mengacu pada Skala Likert (*Likert Scale*), dimana masing-masing dibuat dengan menggunakan skala 1 – 5 kategori jawaban, yang masing-masing jawaban diberi *score* atau bobot yaitu banyaknya *score* antara 1 sampai 5, dengan rincian:

1. Jawaban SB sangat baik diberi *score* 5.
2. Jawaban B baik diberi *score* 4.
3. Jawaban C cukup diberi *score* 3.
4. Jawaban K kurang diberi *score* 2.
5. Jawaban SK sangat kurang diberi *score* 1

3.5. Uji Validitas

Menurut Sekaran (2003), validitas menunjukkan ketepatan dan kecermatan alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu skala pengukuran disebut valid bila ia melakukan apa yang seharusnya dilakukan dan mengukur apa yang seharusnya diukur. Bila skala pengukuran tidak valid maka ia tidak bermanfaat

bagi peneliti karena tidak mengukur apa yang seharusnya diukur atau melakukan apa yang seharusnya dilakukan. Uji validitas sering disebut dengan uji kesahihan butir. Sebuah item dikatakan sah atau valid adalah jika mempunyai dukungan yang kuat terhadap skor total. Dengan kata lain sebuah item pertanyaan dikatakan mempunyai validitas jika memiliki tingkat korelasi yang tinggi terhadap skor total item. Dua syarat yang harus dipenuhi agar sebuah butir pertanyaan dikatakan sah yaitu :

- Arah korelasi harus positif. Ini berarti r butir (nilai korelasi yang akan digunakan untuk mengukur validitas) harus lebih besar dari r tabel.
- Korelasi harus kuat dan peluang kesalahan tidak terlalu besar (menurut teori maksimal 5% dalam uji pertama)

3.6. Uji Reliabilitas

Pengertian reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Butir pertanyaan dikatakan reliabel atau andal apabila jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten. Pengujian reliabilitas adalah berkaitan dengan masalah adanya kepercayaan terhadap instrumen. Suatu instrumen dapat memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi (konsisten) jika hasil dari pengujian instrumen tersebut menunjukkan hasil yang tetap. Dengan demikian masalah reliabilitas instrumen berhubungan dengan masalah ketepatan hasil. Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat kestabilan alat ukur. Pada penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan pendekatan *internal consistency reliability* yang

menggunakan *Cronbach Alpha* untuk mengidentifikasi seberapa baik item-item dalam kuesioner berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Menurut Sekaran (1992) sebuah variabel dikatakan reliabel apabila $\alpha > 0.6$.

3.7. Metode Pengumpulan Data

Data mengenai profil kompetensi KSK saat ini diperoleh melalui data primer. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dengan cara observasi atau pengamatan, wawancara, pengisian kuesioner, dan opini pakar.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah metode kuantitatif dan metode kualitatif yaitu dengan :

1. Kuesioner berisi daftar pertanyaan yang ditunjukkan kepala BPS Kab/Kota selaku atasan langsung KSK yang memberikan penilaian selama ini.

Penilaian kompetensi dilakukan pada seluruh KSK di BPS se-provinsi D.I Yogyakarta.

2. Wawancara langsung dengan kepala BPS Provinsi D.I Yogyakarta dan kepala BPS Kabupaten Kota serta beberapa KSK

Penyusunan standar kompetensi KSK didasarkan pada standar tentatif dari Kepala BPS Provinsi DIY. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup penilaian Kepala BPS Kab/Kota terhadap KSK dengan kuesioner penilaian kompetensi KSK.

3.7. Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kualitatif, kuantitatif dan analisis gap.

Analisis gap adalah analisis dengan membandingkan antara profil kompetensi KSK saat ini dengan profil kompetensi KSK yang ideal yang ditunjukkan dengan rumus sebagai berikut :

Gap = Profil Kompetensi KSK yang aktual - Profil Kompetensi KSK yang ideal

Bila terjadi selisih gap maka dilakukan analisis lebih lanjut tentang tindakan /solusi yang harus dilakukan.

Gap analisis merupakan salah satu alat yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja. Model analisis *gap* dalam tahapan evaluasi kinerja karyawan dapat diartikan pada perbedaan nilai pada data kompetensi aktual karyawan yang dinilai oleh atasan dengan nilai standar kompetensi yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Perbedaan nilai yang dihasilkan dapat digunakan perusahaan sebagai pertimbangan untuk evaluasi kebijakan manajemen.